



PERAN KEPALA MADRASAH DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI AL-QUR'AN PADA SISWA MTSS ULUMUL QUR'AN ACEH TENGAH

Fitra¹, Sufriadi²

^{1,2}Univeraitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

Email: bulekpalsu06@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2976>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 28 June 2026

Keywords:

Madrasah Principal,
Al-Quran Literacy Culture,
Religious Character.



ABSTRACT

This study aims to analyze the role of the madrasa principal in developing the Qur'anic literacy culture among students at MTsS Ulumul Qur'an Bebesen, Central Aceh. This research employed a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation involving the madrasa principal, vice principal for student affairs, Tajweed teacher, and students. Data were analyzed using the Miles and Huberman model through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the Qur'anic literacy culture is implemented regularly every morning through the recitation of short surahs, religious speeches, Surah Yasin, and collective prayers. The madrasa principal plays a significant role in planning, organizing, supervising, and evaluating the program to ensure its systematic and sustainable implementation. The program positively improves students' Qur'an reading skills, particularly in fluency, pronunciation (makhraj), and tajwid accuracy, while also fostering religious character, discipline, and responsibility. The novelty of this study lies in identifying a leadership model that integrates managerial functions, supervision, and religious culture development in promoting a sustainable Qur'anic literacy culture within a pesantren-based madrasah.

ABSTRAK

Objektif: Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kepala madrasah dalam pengembangan budaya literasi Al-Qur'an pada siswa MTsS Ulumul Qur'an Bebesen Aceh Tengah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, guru ilmu tajwid, dan siswa. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi Al-Qur'an dilaksanakan secara rutin setiap pagi melalui pembacaan surat-surat pendek, kultum, Surah Yasin, dan doa bersama. Kepala madrasah berperan dalam perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi program sehingga kegiatan berjalan secara terstruktur dan berkelanjutan. Program ini berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, khususnya pada aspek kelancaran, makhraj, dan tajwid, serta membentuk karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab. Kebaruan penelitian terletak pada temuan model kepemimpinan kepala madrasah yang mengintegrasikan fungsi manajerial, supervisi, dan pembentukan budaya religius dalam pengembangan budaya literasi Al-Qur'an pada madrasah berbasis pesantren.

Kata Kunci: kepala madrasah, budaya literasi Al-Qur'an, karakter religius.

PENDAHULUAN

Budaya literasi menjadi salah satu isu penting dalam dunia pendidikan karena berkaitan dengan pembentukan kemampuan berpikir, karakter, dan kebiasaan belajar peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis secara umum, tetapi juga mencakup kemampuan membaca, memahami, dan membiasakan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Hidayatullah et al., 2022). Oleh sebab itu, pengembangan budaya literasi Al-Qur'an di madrasah menjadi bagian penting dalam membangun karakter religius peserta didik sekaligus memperkuat identitas lembaga pendidikan Islam.

Pentingnya budaya membaca dalam Islam ditegaskan melalui wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dalam QS. Al-'Alaq ayat 1, yaitu perintah *iqra'* (membaca). Ayat tersebut menunjukkan bahwa membaca merupakan fondasi utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan peradaban Islam (Indonesia, 2014). Dalam praktik pendidikan, nilai tersebut diwujudkan melalui berbagai program pembiasaan membaca Al-Qur'an di lingkungan madrasah. Pembiasaan tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan karakter religius peserta didik (Ismaraidha et al., 2024).

Dalam beberapa tahun terakhir, penguatan budaya literasi Al-Qur'an menjadi perhatian berbagai lembaga pendidikan Islam. Hal ini disebabkan masih ditemukannya peserta didik yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, terutama dalam aspek makhraj dan tajwid (Zainuddin & Rahmawati, 2020). Penelitian (Suhadi & Zakariyah, 2021) menunjukkan bahwa implementasi budaya literasi Al-Qur'an di madrasah dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan terstruktur. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Syaharani & Triputra, 2022) juga menjelaskan bahwa gerakan literasi Al-Qur'an mampu menciptakan lingkungan belajar yang religius dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah.

Selain berdampak pada kemampuan membaca, budaya literasi Al-Qur'an juga memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian (Yaqin & Sholehudin, 2023) bahwa budaya religius yang dikembangkan di madrasah berkontribusi terhadap pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, dan perilaku positif siswa. Pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan bernuansa spiritual. Dengan demikian, budaya literasi Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter religius peserta didik.

Keberhasilan pengembangan budaya literasi Al-Qur'an di madrasah tidak terlepas dari peran kepala madrasah sebagai pemimpin lembaga pendidikan (Prasetyo & Nurhayati, 2022). Kepala madrasah memiliki posisi strategis dalam merancang kebijakan, mengorganisasikan program, membangun budaya religius, serta melakukan supervisi terhadap pelaksanaan kegiatan pendidikan (Fauziah & Husna, 2022). Kepemimpinan kepala madrasah menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pengembangan budaya membaca Al-Qur'an di lingkungan pendidikan Islam (Arifin et al., 2024). Kepala madrasah tidak hanya berfungsi sebagai administrator pendidikan, tetapi juga sebagai motivator dan penggerak budaya religius di madrasah (Maulana & Fadilah, 2023).

Meskipun demikian, beberapa penelitian terdahulu lebih banyak menitikberatkan pada dampak literasi Al-Qur'an terhadap kemampuan membaca dan pembentukan karakter siswa. Penelitian (Purwati, 2020) misalnya, berfokus pada program literasi membaca Al-Qur'an selama 15 menit sebelum pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca

dan menghafal surah pendek siswa. Penelitian (Rosyidah, 2021) lebih menyoroti hubungan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, kajian yang secara khusus membahas peran kepala madrasah dalam membangun dan mengembangkan budaya literasi Al-Qur'an masih relatif terbatas. Padahal, keberhasilan suatu program literasi tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan kegiatan, tetapi juga dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala madrasah dalam menciptakan sistem dan budaya pendidikan yang mendukung keberlangsungan program tersebut.

MTsS Ulumul Qur'an Bebesen Aceh Tengah merupakan salah satu madrasah berbasis pesantren yang menerapkan budaya literasi Al-Qur'an secara rutin sebelum pembelajaran dimulai. Program tersebut dilaksanakan melalui pembacaan surat-surat pendek, kultum, pembacaan Surah Yasin, dan doa bersama setiap pagi. Seluruh siswa di madrasah ini merupakan santri yang tinggal di lingkungan pesantren sehingga aktivitas keagamaan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Kondisi tersebut menjadikan MTsS Ulumul Qur'an Bebesen Aceh Tengah menarik untuk diteliti karena budaya literasi Al-Qur'an telah terintegrasi dengan sistem pendidikan pesantren dan berlangsung secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi awal, pelaksanaan budaya literasi Al-Qur'an di MTsS Ulumul Qur'an telah berjalan secara konsisten, namun masih ditemukan beberapa kendala seperti perbedaan kemampuan membaca siswa, kurangnya fokus siswa akibat padatnya aktivitas pesantren, serta potensi kejenuhan karena kegiatan dilakukan setiap hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan budaya literasi Al-Qur'an memerlukan kepemimpinan kepala madrasah yang efektif agar program dapat berjalan secara optimal dan mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan bahwa budaya literasi Al-Qur'an berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca dan pembentukan karakter religius peserta didik, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada hasil implementasi program literasi. Kajian yang secara khusus mengungkap bagaimana kepala madrasah merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengevaluasi pengembangan budaya literasi Al-Qur'an, terutama pada madrasah berbasis pesantren, masih relatif terbatas (Prasetyo & Nurhayati, 2022; Maulana & Fadilah, 2023). Padahal, keberhasilan suatu budaya literasi sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala madrasah dalam mengelola sumber daya, membangun komitmen warga madrasah, serta menciptakan budaya organisasi yang mendukung keberlanjutan program (Arifin et al., 2024). Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa analisis mengenai peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya literasi Al-Qur'an melalui fungsi kepemimpinan, manajerial, supervisi, dan pembentukan budaya religius pada madrasah berbasis pesantren. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian kepemimpinan pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan budaya literasi Al-Qur'an di lingkungan madrasah.

Urgensi pengembangan budaya literasi Al-Qur'an semakin menguat apabila dikaitkan dengan kondisi kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di Indonesia yang masih memerlukan perhatian serius. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak siswa madrasah maupun sekolah yang belum mampu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dan makhras huruf secara benar. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan Islam untuk membangun budaya literasi Al-Qur'an secara berkelanjutan sehingga tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga membentuk karakter religius peserta didik. Oleh karena itu, penguatan budaya literasi Al-Qur'an memerlukan dukungan kebijakan dan kepemimpinan madrasah agar pelaksanaannya berlangsung secara

sistematis dan berkesinambungan (Zainuddin & Rahmawati, 2020; Suhadi & Zakariyah, 2021).

Tabel 1. Temuan Penelitian Terdahulu tentang Urgensi Budaya Literasi Al-Qur'an

Peneliti	Temuan Penelitian
Zainuddin & Rahmawati (2020)	Sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an terutama pada aspek makhraj dan tajwid.
Suhadi & Zakariyah (2021)	Pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik.
Syahrani & Triputra (2022)	Gerakan literasi Al-Qur'an menciptakan lingkungan belajar yang religius dan meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan.
Yaqin & Sholehudin (2023)	Budaya literasi Al-Qur'an berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab peserta didik.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya literasi Al-Qur'an bukan sekadar kegiatan pembiasaan membaca, tetapi merupakan kebutuhan strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Namun demikian, keberhasilan implementasinya sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala madrasah sebagai pengambil kebijakan dan penggerak budaya organisasi di lingkungan pendidikan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya literasi Al-Qur'an di MTsS Ulumul Qur'an Bebesen Aceh Tengah. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan Islam sekaligus menjadi rekomendasi praktis bagi madrasah dalam membangun budaya literasi Al-Qur'an yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan peran kepala madrasah dalam pengembangan budaya literasi Al-Qur'an pada siswa. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data secara alamiah melalui interaksi langsung dengan informan di lapangan sehingga realitas yang diteliti dapat dipahami secara komprehensif (Danumiharja et al., 2023). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mendeskripsikan proses pelaksanaan budaya literasi Al-Qur'an, bentuk peran kepala madrasah, serta faktor pendukung dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Penelitian dilaksanakan di MTsS Ulumul Qur'an Bebesen Aceh Tengah yang berada di bawah naungan Pesantren Ulumul Qur'an Yayasan Quba Bebesen. Madrasah ini dipilih karena memiliki program budaya literasi Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, seluruh siswa di madrasah tersebut merupakan santri yang tinggal di lingkungan pesantren sehingga aktivitas religius menjadi bagian yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kondisi tersebut menjadikan madrasah ini relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji pengembangan budaya literasi Al-Qur'an di lingkungan pendidikan Islam berbasis pesantren.

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, guru ilmu tajwid, serta 1 siswa MTsS Ulumul Qur'an Bebesen Aceh Tengah. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih informan

yang dianggap memahami dan terlibat langsung dalam pelaksanaan budaya literasi Al-Qur'an di madrasah. Kepala madrasah dipilih karena memiliki peran dalam perencanaan dan pengambilan kebijakan program, sedangkan wakil kepala madrasah Kesiswaan dan guru dipilih karena terlibat dalam pelaksanaan serta pengawasan kegiatan literasi Al-Qur'an. Sementara itu, siswa dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan literasi Al-Qur'an di madrasah.

Untuk memudahkan penyajian data, setiap informan diberikan kode, yaitu kepala madrasah (KM), wakil kepala madrasah bidang kesiswaan (WK), guru ilmu tajwid (GT), dan siswa (FR). Kode tersebut digunakan pada setiap kutipan wawancara yang disajikan dalam hasil penelitian.

Instrumen dan Prosedur Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang melakukan pengumpulan data, analisis data, serta penafsiran terhadap hasil penelitian (Mustika & Riau, 2021). Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan budaya literasi Al-Qur'an di lapangan madrasah. Melalui observasi, peneliti mengamati proses kegiatan, keterlibatan siswa dan guru, suasana kegiatan, serta bentuk pengawasan yang dilakukan oleh pihak madrasah. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, dan siswa untuk memperoleh data yang lebih mendalam terkait pelaksanaan program literasi Al-Qur'an dan peran kepala madrasah dalam pengembangannya. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa jadwal kegiatan, foto pelaksanaan kegiatan, struktur organisasi, dan dokumen pendukung lainnya.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah tahap persiapan, yaitu peneliti melakukan observasi awal dan menyusun instrumen penelitian. Tahap kedua adalah tahap pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap ketiga adalah tahap analisis data dan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

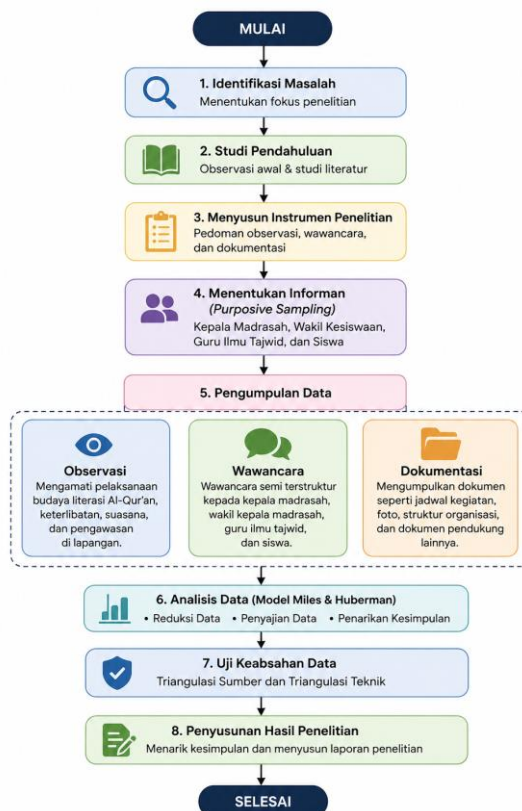
Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Agustina & Mustika, 2023). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami temuan penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola, hubungan, dan makna dari data yang telah dianalisis.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, guru, dan siswa. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang lebih kuat.

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang objektif, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai peran kepala madrasah dalam pengembangan budaya literasi Al-Qur'an pada siswa di MTsS Ulumul Qur'an Bebesen Aceh Tengah.

Gambar 1 Bagan Metode Penelitian



Prosedur penelitian pada Gambar 1 diawali dengan identifikasi masalah melalui observasi awal dan studi literatur untuk memperoleh gambaran mengenai fenomena penelitian. Selanjutnya peneliti menyusun instrumen penelitian berupa pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian menentukan informan menggunakan teknik purposive sampling. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin kredibilitas temuan penelitian dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik sebelum hasil penelitian disusun secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Lokasi Penelitian

MTsS Ulumul Qur'an Bebesen Aceh Tengah merupakan madrasah tsanawiyah swasta yang berada di bawah naungan Pesantren Ulumul Qur'an Yayasan Quba Bebesen. Madrasah ini diperkirakan berdiri sejak tahun 1997 dan berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam yang menekankan pembinaan keagamaan serta penguatan nilai-nilai Al-Qur'an. Secara geografis, madrasah ini terletak di Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah, dan berada dalam satu kompleks dengan lingkungan pesantren. Kondisi ini menciptakan ekosistem pendidikan yang religius, karena seluruh aktivitas siswa berlangsung dalam suasana berbasis nilai-nilai keislaman.

Seluruh peserta didik merupakan santri yang tinggal di asrama pesantren dan berasal dari berbagai daerah di Aceh Tengah dan sekitarnya. Keragaman latar belakang tersebut diimbangi dengan sistem pendidikan pesantren yang terstruktur sehingga membentuk

kebiasaan religius secara konsisten.

Gambar 2 MTsS Ulumul Qur'an



Madrasah juga didukung oleh fasilitas keagamaan seperti mushala, mushaf Al-Qur'an, serta ruang pembelajaran yang mendukung kegiatan literasi Al-Qur'an. Selain itu, sebagian besar guru memiliki latar belakang pendidikan pesantren dan berperan aktif dalam pembinaan keagamaan siswa. Dalam konteks ini, kepala madrasah memiliki peran strategis dalam mengarahkan kebijakan dan budaya literasi Al-Qur'an sehingga lokasi ini relevan untuk mengkaji peran kepemimpinan dalam pengembangan budaya literasi Al-Qur'an.

B. Pelaksanaan Budaya Literasi Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi Al-Qur'an di MTsS Ulumul Qur'an Bebesen Aceh Tengah dilaksanakan secara rutin setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, yaitu pukul 07.30–08.00 WIB. Kegiatan ini berlangsung di lapangan madrasah yang berada dalam satu kompleks dengan lingkungan pesantren, sehingga suasana religius sangat mendukung pelaksanaannya.

Gambar 3 Kegiatan Sapa Pagi Siswa/i MTsS Ulumul Qur'an



Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembentukan barisan siswa sesuai kelas masing-masing dengan pemisahan antara santri putra dan putri. Guru piket bertugas mengawasi jalannya kegiatan serta memastikan seluruh siswa mengikuti kegiatan dengan tertib.

Kegiatan literasi Al-Qur'an dilaksanakan secara bergantian sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Pada hari tertentu siswa membaca surat-surat pendek secara bersama-sama, pada hari Rabu dilaksanakan kultum oleh siswa secara bergilir, sedangkan pada hari Jumat kegiatan diisi dengan pembacaan Surah Yasin dan doa bersama. Pola kegiatan yang bervariasi ini membuat kegiatan tidak bersifat monoton dan memberikan pengalaman religius yang berbeda setiap harinya.

Berdasarkan observasi, kegiatan berlangsung cukup tertib dan telah menjadi bagian dari rutinitas madrasah. Meskipun pada awal kegiatan masih terdapat sebagian siswa yang kurang fokus, namun secara umum suasana kegiatan berlangsung khidmat dan kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa budaya literasi Al-Qur'an telah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan kepala madrasah yang menyebutkan bahwa program ini telah berlangsung lama dan menjadi bagian dari tradisi madrasah.

“Untuk waktu pastinya saya tidak ingat lagi, karena sejak saya masuk ke sini sudah bertahun-tahun program tersebut sudah ada.” (KM-01)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa budaya literasi Al-Qur'an tidak hanya berupa program formal, tetapi telah menjadi kebiasaan yang melekat dalam sistem pendidikan madrasah.

C. Peran Kepala Madrasah dalam Perencanaan Program

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah memiliki peran penting dalam tahap perencanaan budaya literasi Al-Qur'an. Program ini dirancang berdasarkan visi madrasah yang menekankan pembentukan karakter religius peserta didik. Kepala madrasah menegaskan bahwa kegiatan literasi Al-Qur'an merupakan bagian dari implementasi visi lembaga.

“Program ini sejalan dengan visi madrasah, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.” (KM-02)

Perencanaan program juga diwujudkan dalam penyusunan jadwal kegiatan harian yang terstruktur. Kegiatan literasi Al-Qur'an tidak dilakukan secara acak, tetapi telah diatur dalam pola mingguan yang konsisten, sehingga setiap hari memiliki bentuk kegiatan yang berbeda namun tetap dalam kerangka pembiasaan religius.

D. Pengorganisasian Pelaksanaan Program

Dalam aspek pengorganisasian, kepala madrasah tidak terlibat langsung dalam seluruh kegiatan teknis, melainkan mendelegasikan tugas kepada wakil kepala madrasah bidang kesiswaan dan guru piket. Wakil kepala madrasah menyampaikan bahwa pelaksanaan kegiatan telah diatur melalui sistem jadwal yang jelas.

“Saya membuat jadwal setiap pagi dan guru piket sudah ada jadwalnya untuk mengontrol kegiatan agar berjalan dengan baik.” (WK-01)

Selain itu, siswa juga dilibatkan secara aktif sebagai pemimpin kegiatan secara bergilir. Keterlibatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar tanggung jawab, keberanian, serta kepemimpinan dalam kegiatan keagamaan. Dengan demikian, pengorganisasian program tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga partisipatif dengan melibatkan seluruh unsur madrasah.

E. Pengawasan dan Evaluasi Program

Data lapangan mengungkapkan bahwa pengawasan terhadap pelaksanaan budaya literasi Al-Qur'an dilakukan melalui dua mekanisme, yaitu pengawasan harian dan evaluasi berkala. Pengawasan harian dilakukan oleh guru piket yang berada langsung di lapangan selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, evaluasi berkala dilakukan melalui rapat bulanan madrasah yang membahas seluruh kegiatan, termasuk program literasi Al-Qur'an.

Kepala madrasah menyampaikan:

"Dalam rapat bulanan kita membahas keseluruhan kegiatan termasuk sapa pagi." (KM-05)

Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan tidak hanya bersifat operasional, tetapi juga administratif melalui forum evaluasi kelembagaan.

F. Dampak Budaya Literasi Al-Qur'an terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi Al-Qur'an memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Wakil kepala madrasah menjelaskan bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca setelah pembiasaan dilakukan secara rutin.

"Awal masuk bacaan mereka belum terlalu baik, tetapi dengan pembiasaan ini mulai membaik." (WK-06)

Hal serupa juga disampaikan oleh guru ilmu tajwid yang menekankan bahwa proses pembiasaan melalui mendengar dan membaca bersama memberikan pengaruh terhadap kelancaran bacaan siswa. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa berinisial FR yang merupakan peserta didik sekaligus santri tahfidz, diketahui bahwa kegiatan literasi Al-Qur'an sangat membantu dalam menjaga kelancaran hafalan serta memperbaiki kualitas bacaan. FR menyampaikan bahwa kegiatan pagi sebelum pembelajaran menjadi penguat rutinitas hafalan yang telah ia jalani di pesantren:

"Kegiatan pagi ini membantu saya menjaga hafalan, karena setiap hari kami juga mengulang bacaan bersama. Jadi lebih mudah untuk muraja'ah." (FR-01)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa dengan latar belakang tahfidz merasakan manfaat ganda dari kegiatan literasi Al-Qur'an, yaitu tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga memperkuat proses muraja'ah hafalan. Hasil observasi juga menunjukkan adanya perbedaan kemampuan membaca antara siswa baru dan siswa yang telah lama mengikuti pembiasaan, di mana siswa kelas atas dan siswa tahfidz menunjukkan tingkat kelancaran yang lebih stabil.

Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa tidak terlepas dari mekanisme pembiasaan yang dilakukan secara konsisten setiap pagi. Proses ini melibatkan repetisi bacaan, aktivitas istima' (mendengarkan), serta pengulangan melalui kegiatan muraja'ah bagi siswa tahfidz. Kombinasi antara pembiasaan sosial dan lingkungan religius pesantren menciptakan proses internalisasi yang berlangsung secara bertahap sehingga kemampuan membaca siswa meningkat secara alami.

G. Dampak terhadap Kedisiplinan dan Karakter Siswa

Budaya literasi Al-Qur'an juga memberikan dampak pada pembentukan karakter disiplin siswa. Kedisiplinan terlihat dari ketepatan waktu hadir, kerapian barisan, serta kepatuhan terhadap aturan kegiatan. Dalam konteks ini, siswa FR juga menambahkan bahwa sebagai santri tahfidz, ia sudah terbiasa dengan rutinitas disiplin di pesantren sehingga kegiatan literasi pagi menjadi bagian yang selaras dengan keseharian mereka. Hal ini memperkuat temuan bahwa lingkungan pesantren berperan penting dalam membentuk konsistensi perilaku disiplin siswa.

Guru menyampaikan:

"Mereka jauh lebih disiplin karena pembiasaan ini juga ada sanksi untuk yang tidak disiplin." (GT-05)

Dengan demikian, budaya literasi Al-Qur'an tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga memperkuat karakter religius dan kedisiplinan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2 Hasil Penelitian

Aspek Temuan	Hasil Penelitian
Waktu pelaksanaan	Setiap pagi pukul 07.30–08.00 WIB
Bentuk kegiatan	Surat pendek, kultum, Yasin, doa bersama
Penanggung jawab	Kepala madrasah, waka kesiswaan, guru piket
Pengawasan	Guru piket dan evaluasi rapat bulanan
Dampak	Meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan kedisiplinan siswa

Secara umum, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa budaya literasi Al-Qur'an di MTsS Ulumul Qur'an Bebesen Aceh Tengah terbentuk melalui proses pembiasaan yang terstruktur dan berkelanjutan yang didukung oleh kepemimpinan kepala madrasah dalam perencanaan, pengorganisasian, serta pengawasan program. Implementasi kegiatan literasi Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas keagamaan, tetapi telah menjadi budaya madrasah yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Budaya tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, terutama dalam aspek kelancaran dan ketepatan tajwid, serta berkontribusi pada pembentukan karakter disiplin dan religius siswa. Selain itu, lingkungan pesantren yang kondusif dan keterlibatan seluruh warga madrasah memperkuat keberlangsungan program, sehingga budaya literasi Al-Qur'an tidak hanya menjadi kegiatan formal, tetapi telah menjadi sistem nilai yang mengakar dalam ekosistem pendidikan madrasah.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa budaya literasi Al-Qur'an di MTsS Ulumul Qur'an Bebesen Aceh Tengah tidak berdiri sebagai kegiatan tambahan yang berdiri sendiri, tetapi sudah menyatu dengan ritme kehidupan madrasah dan pesantren. Kegiatan yang dilakukan setiap pagi, seperti membaca surat-surat pendek, kultum, Yasin, dan doa bersama, pada dasarnya bukan hanya rutinitas, tetapi membentuk kebiasaan yang terus diulang sampai menjadi bagian dari cara hidup siswa.

Dalam perspektif habituasi, hal seperti ini memang bekerja melalui pengulangan yang konsisten dalam lingkungan yang stabil, sehingga nilai yang awalnya bersifat kegiatan perlahan berubah menjadi kebiasaan yang tidak lagi terasa sebagai "program", tetapi sebagai bagian dari keseharian. Menariknya, dalam konteks penelitian ini, proses tersebut tidak hanya terjadi di ruang madrasah, tetapi juga berlanjut di lingkungan pesantren dan asrama, sehingga pembiasaan menjadi lebih kuat karena siswa tidak pernah benar-benar lepas dari suasana yang sama.

Jika dibandingkan dengan penelitian (Suhadi & Zakariyah, 2021), kesamaannya terlihat pada fakta bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin memang berdampak pada peningkatan kemampuan membaca siswa. Namun perbedaannya cukup terasa, karena penelitian tersebut lebih banyak menggambarkan pembiasaan dalam ruang sekolah yang terjadwal, sementara dalam temuan ini pembiasaan berlangsung dalam ruang hidup yang lebih luas. Dengan kata lain, di sini literasi tidak hanya "diajarkan", tetapi "dihidupkan", sehingga penguatannya tidak hanya berasal dari guru, tetapi juga dari lingkungan sosial yang terus mengulang praktik yang sama setiap hari.

Kalau dilihat dari sisi kepemimpinan, peran kepala madrasah dalam temuan ini tidak

bisa hanya dibaca sebagai pengatur administrasi. Ia justru terlihat sebagai pihak yang menjaga agar sebuah kebiasaan tetap berjalan tanpa putus (Irfa, 2022). Perencanaan kegiatan, pembagian tugas kepada wakil kepala madrasah dan guru, sampai evaluasi rutin dalam rapat bulanan menunjukkan bahwa budaya literasi ini dijaga melalui sistem, bukan sekadar instruksi lisan. Dalam teori kepemimpinan pendidikan, kondisi seperti ini dekat dengan kepemimpinan transformasional, di mana pemimpin tidak hanya mengatur, tetapi juga membentuk arah budaya lembaga (Bajuri et al., 2022).

Jika dibandingkan dengan (Arifin et al., 2024), ada titik temu pada peran kepala madrasah sebagai penggerak budaya membaca Al-Qur'an. Namun perbedaannya terletak pada cara kerja yang muncul di lapangan. Jika penelitian sebelumnya lebih menekankan pada keteladanan dan kebijakan, maka dalam konteks ini yang lebih dominan justru bagaimana sistem kerja dibuat stabil dan bisa berjalan meskipun tidak selalu dalam pengawasan langsung kepala madrasah. Artinya, budaya tidak hanya bergantung pada figur pemimpin, tetapi pada bagaimana pemimpin membangun pola kerja yang bisa bertahan.

Hal yang juga menarik muncul dari keterlibatan siswa dalam kegiatan. Siswa tidak hanya mengikuti, tetapi juga diberi kesempatan untuk memimpin kegiatan secara bergiliran. Dari sudut pandang teori pembelajaran sosial, ini penting karena siswa belajar bukan hanya dari apa yang disampaikan guru, tetapi juga dari pengalaman langsung saat mereka berada dalam posisi bertanggung jawab (Bilqis & Muslih, 2026). Mereka belajar mengatur teman, memulai bacaan, dan menjaga jalannya kegiatan.

Dalam penelitian (Syaharani & Triputra, 2022), kondisi seperti ini juga ditemukan, yaitu bahwa literasi Al-Qur'an mampu menciptakan lingkungan religius dan meningkatkan partisipasi siswa. Namun dalam temuan ini, partisipasi tersebut terasa lebih "terstruktur", karena bukan hanya partisipasi spontan, tetapi sudah menjadi bagian dari desain kegiatan. Dengan begitu, literasi tidak hanya membentuk suasana religius, tetapi juga perlahan membentuk struktur sosial kecil di dalam kelas yang melatih peran dan tanggung jawab siswa secara bergantian.

Dari sisi kemampuan membaca, peningkatan yang terjadi pada siswa tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi melalui proses yang berjalan pelan dan berulang. Setiap hari mereka mendengar, membaca, dan mengulang bacaan yang sama, sehingga secara perlahan mereka menjadi lebih terbiasa dengan makhraj dan kelancaran bacaan. Secara teori, ini bisa dipahami melalui gabungan antara behavioristik dan pengalaman belajar langsung (Marlina et al., 2026).

Pengulangan bacaan menjadi semacam latihan yang terus memperkuat kemampuan, sementara lingkungan pesantren memberikan kesempatan untuk mengulang itu di banyak situasi, tidak hanya saat kegiatan pagi. Jika dibandingkan dengan (Purwati, 2020), ada kesamaan pada efektivitas pembiasaan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Namun, dalam penelitian tersebut pembiasaan lebih dibatasi dalam durasi tertentu sebelum pembelajaran. Sementara dalam temuan ini, proses belajar terasa lebih "menyebar", karena terjadi sepanjang hari dalam berbagai aktivitas. Jadi bukan hanya durasi yang menentukan, tetapi juga seberapa sering siswa berinteraksi dengan bacaan Al-Qur'an dalam kesehariannya.

Pada aspek karakter, terutama disiplin, budaya literasi ini juga memberikan dampak yang cukup terlihat. Siswa terbiasa datang tepat waktu, mengikuti barisan, dan menjalankan kegiatan dengan aturan yang sudah ditentukan. Dalam konteks pendidikan karakter, hal ini menunjukkan bahwa disiplin tidak hanya muncul karena aturan tertulis, tetapi karena kebiasaan yang terus diulang dalam situasi yang sama setiap hari (Ismaraidha et al., 2024).

Menariknya, dalam penelitian ini disiplin tidak hanya dibentuk oleh pembiasaan religius, tetapi juga diperkuat oleh sistem pengawasan guru dan aturan pesantren yang memang sudah ketat sejak awal. Jika dibandingkan dengan (Yaqin & Sholehudin, 2023), kesamaannya ada pada pengaruh budaya religius terhadap pembentukan sikap disiplin siswa. Namun perbedaannya, penelitian tersebut lebih melihat budaya religius sebagai suasana umum sekolah, sedangkan di sini disiplin terbentuk dari kombinasi antara kebiasaan religius dan sistem kehidupan pesantren yang memang sudah mengatur ritme hidup siswa secara lebih ketat dan terstruktur.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa budaya literasi Al-Qur'an tidak bisa hanya dilihat sebagai program pembiasaan yang berdiri sendiri, tetapi lebih tepat dipahami sebagai hasil dari pertemuan beberapa hal yang saling menguatkan: kebiasaan yang diulang setiap hari, kepemimpinan kepala madrasah yang menjaga sistem tetap berjalan, keterlibatan siswa dalam praktik langsung, serta lingkungan pesantren yang memang mendukung penuh suasana religius.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya literasi Al-Qur'an di MTsS Ulumul Qur'an Bebesen Aceh Tengah berkembang melalui kepemimpinan kepala madrasah yang menjalankan fungsi sebagai *leader*, *manager*, *administrator*, *supervisor*, dan *educator*. Program literasi dilaksanakan secara rutin melalui pembacaan surat-surat pendek, kultum, Surah Yasin, dan doa bersama sebelum pembelajaran. Kegiatan tersebut meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa sekaligus membentuk karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan budaya literasi Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala madrasah yang mampu mengelola perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan program secara berkelanjutan sehingga tercipta lingkungan belajar yang religius.

REFERENSI

- Agustina, R., & Mustika, D. (2023). *Persepsi Guru terhadap Perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka*. 6(3). <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.540>
- Arifin, Z., Annur, S., & Fauzi, A. (2024). Kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius di sekolah Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.30868/im.v8i1.5678>
- Bajuri, B., Bisri, A. M., & Hasanah, M. (2022). Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Literasi di Madrasah Tsanawiyah. *Chalim Journal of Teaching and Learning*. <http://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/cjotl/article/view/416>
- Bilqis, A. Z., & Muslih, I. (2026). Strategi Meningkatkan Literasi Al-Qur'an di MI Perguruan Mu'allimat Cukir Jombang. *JEMARI*. <http://journal.unuha.ac.id/index.php/jemari/article/view/4578>
- Danumiharja, M., Fathurohman, O., Subasman, I., & Nugraha, F. (2023). *Integrating Religious Character and Science Education at SMK KHAS Kempek: A Qualitative Study on Holistic Educational Approaches in Indonesia*. 12(1), 117–123.
- Fauziah, S., & Husna, R. (2022). Peran kepala sekolah dalam penguatan budaya religius peserta didik. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 4(2), 87–99. <https://doi.org/10.31538/japi.v4i2.2211>
- Hidayatullah, U., Munir, M., & Hadada, H. (2022). Implementasi budaya literasi Al-Qur'an dalam pembentukan karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 167–180.

<https://doi.org/10.21043/jpi.v11i2.15420>

- Indonesia, K. A. R. (2014). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. PT. Pantja Cemerlang.
- Irfa, R. K. (2022). *Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Qur'an di MTs Miftahul Ulum Kelumbayan Barat*. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/20056>
- Ismaraidha, I., Harahap, M. Y., & Hannum, L. (2024). Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Literasi Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal. *Jurnal Keislaman*. <https://journal.staitaruna.ac.id/index.php/JK/article/view/264>
- Marlina, W., Waluyo, B., & Wahyudi, S. (2026). *Implementasi Kebijakan Kepala Madrasah Tentang Kewajiban Membaca Al-Qur'an di MIS Darussalam Gedung Wani*. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/jip/article/view/4848>
- Maulana, A., & Fadilah, E. (2023). Supervisi kepala sekolah dalam pengembangan budaya sekolah Islami. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1901–1910. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5210>
- Mustika, D., & Riau, U. I. (2021). *Peran Orangtua dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik di Masa Pembelajaran Daring*. 1, 361–372.
- Prasetyo, D., & Nurhayati, E. (2022). Efektivitas pembiasaan membaca Al-Qur'an terhadap kemampuan baca siswa madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), 88–101. <https://doi.org/10.35316/jpii.v7i1.422>
- Purwati, S. (2020). Program literasi membaca Al-Qur'an 15 menit dalam meningkatkan kemampuan membaca dan hafalan siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 211–223. <https://doi.org/10.21043/jpi.v9i2.8456>
- Rosyidah, K. (2021). Implikasi kemampuan membaca Al-Qur'an terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 45–58. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.181-04>
- Suhadi, A., & Zakariyah, M. (2021). Pengaruh budaya literasi Al-Qur'an terhadap kemampuan membaca siswa madrasah. *Jurnal Edukasi Islami*, 10(2), 141–154. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.1390>
- Syahrani, N., & Triputra, D. (2022). Implementasi gerakan literasi Al-Qur'an di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 56–67. <https://doi.org/10.19109/ra.v4i1.11872>
- Yaqin, M., & Sholehudin, M. (2023). Budaya religius dan pembentukan karakter peserta didik di madrasah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 215–227. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i2.61220>
- Zainuddin, F., & Rahmawati, I. (2020). Literasi Al-Qur'an sebagai penguatan pendidikan karakter di madrasah. *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah*, 5(2), 89–101. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i2.6731>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA